



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 2 (2024) | 189-196

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i2.189-196>

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BERBASIS PENDEKATAN BEHAVIORAL DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING BAGI PESERTA DIDIK KORBAN BULLYING {STUDI ANALISIS DESKRIPTIF DI SMA N 8 PADANG}

Cantika Meria Winnie*, Fitria Kasih, Rahma Wira Nita

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FISHUM, Universitas PGRI Sumatera

*e-mail: cantikameria01@gmail.com



Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi sebagai respons terhadap permasalahan Bullying yang melibatkan peserta didik sebagai korban di SMA N 8 Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan gambaran peserta didik yang menjadi korban Bullying dan merancang sebuah layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik Assertive Training sebagai upaya untuk mengatasi masalah Bullying yang mereka alami. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik di SMA N 8 Padang yang menjadi korban Bullying, dengan total jumlah 3 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan data dianalisis dengan menggunakan klasifikasi presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran peserta didik korban Bullying berada pada kategori cukup tinggi. Selain itu, telah dirancang sebuah rancangan pelaksanaan layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik Assertive Training, dengan fokus pada cara mengatasi Bullying fisik dan verbal. Rancangan ini didasarkan pada masalah yang diidentifikasi serta hasil teori Bullying yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada Guru BK untuk melaksanakan layanan konseling individual dengan menggunakan teknik Assertive Training kepada peserta didik di SMA N 8 Padang dalam mengatasi masalah Bullying yang mereka alami, sesuai dengan rancangan yang telah dirancang dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Konseling Individual, Pendekatan Behavioral, Teknik Assertive Training, Korban Bullying.

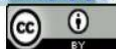
Abstract. This study is prompted by the issue of bullying, particularly the presence of students who are subjected to such behavior. The objective of this research is twofold: 1) To depict the characteristics of students who are victims of bullying, and 2) To devise a plan for implementing individual counseling services grounded in a behavioral approach utilizing Assertive Training techniques for students who are victims of bullying. The research methodology employed in this study is descriptive analysis. The study population consists of 3 students from SMA N 8 Padang who have experienced bullying. Sampling was conducted using the Total Sampling technique, wherein all members of the population were included as samples, totaling 3 individuals. Data was collected through a questionnaire and subsequently analyzed using percentage classification. The findings of the research indicate that: 1) The portrayal of students who are victims of bullying falls within the fairly high category, and 2) The framework for executing individual counseling services based on a behavioral approach utilizing Assertive Training techniques, focusing on addressing physical and verbal bullying, has been developed based on the identified issues and findings from bullying theory. Based on the outcomes of this study, it is suggested that BK teachers implement individual counseling services employing Assertive Training techniques for students at SMA N 8 Padang to address the challenges faced by students who are victims of bullying, as outlined in this research.

Keywords: Individual Counseling, Behavioral Approach, Assertive Training, Bullying Victims.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> : email : peteka@um-tapsel.ac.id



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transisi di antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana individu mengalami perkembangan emosional, sosial, fisik, dan psikologis. Ini merupakan periode di mana mereka sedang mencari jati diri dan cenderung tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Lingkungan sekitar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian mereka. Setiap individu memiliki potensi untuk mencapai kedewasaan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan baik, tetapi pencapaian potensi tersebut memerlukan dukungan dari faktor fisik dan lingkungan. Remaja juga rentan terhadap perilaku kenakalan dan intimidasi, yang seringkali dilakukan untuk kesenangan atau untuk menindas individu yang lebih lemah.

Menurut Tumon (2014:2), "Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang telah menjadi isu global, termasuk di Indonesia." Praktik bullying seringkali terjadi secara berulang-ulang dan telah menjadi sebuah pola perilaku di antara individu. Bullying dapat terjadi karena tradisi yang terpelihara, namun juga bisa timbul karena kurangnya kesadaran dari pelaku, korban, dan saksi terhadap dampak dari tindakan bullying tersebut.

Menurut Olweus (Tumon, 2014:8), orang yang menjadi korban bully seringkali memiliki keterbatasan fisik, yang membuat mereka menjadi target empuk bagi pelaku bullying. Ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu dengan keterbatasan fisik untuk melawan perlakuan bully yang dilakukan oleh pelaku.

Barbara Coloroso (2007:47-50) mengklasifikasikan Bullying menjadi empat jenis, sebagai berikut:

1) Bullying secara verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Jenis perilaku ini mencakup penggunaan julukan, celaan, fitnah, kritik yang pedas, penghinaan, ajakan atau

pelecehan seksual, ancaman, surat intimidasi, tuduhan yang tidak benar, gosip, dan sebagainya. Dari keempat jenis bullying, bullying verbal dianggap sebagai yang paling mudah dilakukan dan sering menjadi titik awal dari perilaku bullying lainnya. Selain itu, bullying verbal juga bisa menjadi langkah pertama menuju tindakan kekerasan lebih lanjut.

2) Bullying secara fisik melibatkan tindakan-tindakan seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak, dan menghancurkan barang-barang milik korban. Meskipun bullying fisik lebih terlihat dan mudah diidentifikasi, kejadian bullying fisik tidak sebanyak yang terjadi dalam bentuk bullying lainnya. Remaja yang sering melakukan bullying fisik cenderung memiliki masalah dan mungkin akan terlibat dalam tindakan kriminal lebih lanjut.

3) Bullying secara relasional adalah proses merendahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, tatapan mata, helaan napas, cemoohan, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang merendahkan. Bentuk bullying ini cenderung menjadi perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying secara relasional mencapai puncaknya pada awal masa remaja, ketika terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual remaja. Ini merupakan periode di mana remaja mencoba mengenal diri mereka sendiri dan beradaptasi dengan teman sebaya.

4) Bullying elektronik adalah bentuk perilaku bullying yang dilakukan melalui penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, ruang obrolan, surel, SMS, dan lain sebagainya. Biasanya, bentuk ini dilakukan untuk mengintimidasi, melukai, atau

merendahkan korban melalui teks, animasi, gambar, rekaman video, atau film. Bullying jenis ini sering dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman yang cukup tentang teknologi informasi dan media elektronik.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya penanganan untuk membantu mengatasi setiap masalah yang dihadapi melalui salah satu layanan yang tersedia dalam bidang bimbingan dan konseling, yaitu konseling individual. Konseling individual adalah suatu proses dimana seorang ahli atau konselor bertemu secara langsung dengan individu yang mengalami masalah, yang disebut konseli, untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Tujuannya adalah untuk memahami akar permasalahan yang dialami oleh peserta didik, karena setiap perilaku yang tidak tepat pasti memiliki alasan tersendiri.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:62), konseling individu merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling di mana peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan konselor atau Guru BK dalam pertemuan tatap muka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Prayitno dan Amti (2015:288) menggambarkan konseling individu sebagai layanan khusus di mana konselor dan peserta didik bertemu langsung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik sendiri. Dalam konteks ini, konseling dianggap sebagai langkah primer dalam membantu peserta didik mengatasi masalah, dan dianggap sebagai inti dari pelayanan bimbingan secara keseluruhan. Setelah mendapat bantuan dari konseling, masalah yang dihadapi klien diharapkan dapat terselesaikan secara efektif, sehingga upaya-upaya bimbingan lainnya

dapat menjadi pelengkap atau pendamping.

Dalam konteks konseling, pendekatan yang tepat sangat penting selama proses konseling. Studi menunjukkan bahwa model layanan konseling yang menggunakan pendekatan behavioral dapat membantu peserta didik dan konselor dalam menghadapi ketakutan dalam menghadapi perilaku bullying. Pendekatan behavioral berakar dari penelitian psikologi dan eksperimen tentang proses pembelajaran manusia dan hewan. Menurut Prabowo (dalam Sumarni, 2019:434), pendekatan behavioral adalah pandangan ilmiah tentang perilaku manusia yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dengan lebih menekankan pada pembentukan perilaku positif. Latifiun (dalam Sulthon, 2018:52) menjelaskan bahwa konseling behavioral bertujuan untuk mengubah perilaku melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kutipan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dapat menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan behavioral, yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dan mendorong pembentukan perilaku positif. Dalam pendekatan behavioral, terdapat teknik-teknik yang dapat digunakan untuk melatih keberanian peserta didik, seperti teknik assertive training, yang dirancang untuk membantu individu dalam mengekspresikan perilaku yang diinginkan, sehingga meningkatkan keberanian dan ketegasan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rees (dalam Lubis, 2022:87), assertive training mengajarkan cara berkomunikasi yang diinginkan, mengubah pola pikir negatif, menghargai pendapat diri sendiri, menyampaikan penolakan dan kritik dengan cara yang sesuai, serta membangun harga diri dan

kepercayaan diri. Menurut Mousa dan rekan (2011:7), tujuan dari teknik assertive training adalah untuk mengajarkan kepada konseli cara bertindak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka dengan tetap menghormati hak dan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik assertive training membantu individu mengubah pola pikir negatif, meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri, dan belajar berinteraksi dengan menghormati hak serta kepentingan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 07 Desember 2023 di SMA N 8 Padang ditemukan adanya peserta didik yang menjadi korban bullying. Selain hasil observasi, peneliti telah melakukan perbincangan dengan guru BK, dan peserta didik di sekolah tersebut bahwa adanya siswa yang menjadi korban bullying di SMA N 8 Padang. Dari hasil observasi tersebut terdapat siswa yang suka mengolok-olokkan temannya, suka memanggil temannya dengan nama atau julukan yang tidak baik, suka memukul atau menendang temannya yang lebih kecil atau lemah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21), metode analisis deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara apa adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Sementara menurut Suharsimi Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau aspek lain yang telah disebutkan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif, fenomena yang diamati bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data sesuai dengan realitas yang ada, lalu data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk memberikan gambaran tentang masalah yang sedang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik korban bullying di SMA N 8 Padang.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas	Peserta didik	Jumlah
XII IPA 1	Perempuan	1 Orang
XII IPS 2	Perempuan	1 Orang
XII IPA 2	Laki-laki	1 Orang
Jumlah		3 Orang

Berdasarkan penjelasan di atas, populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMA N 8 Padang yang berjumlah 3 orang. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Sugiyono (2013:85) yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang

terpilih dan mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel

di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

terkumpul dan dianalisis, beberapa temuan penting dapat diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan hasil analisis, penafsiran, dan temuan penelitian terkait peserta didik yang menjadi korban bullying di SMA N 8 Padang. Berdasarkan data yang telah

A. Gambaran Peserta Didik Korban Bullying di SMA N 8 Secara Umum

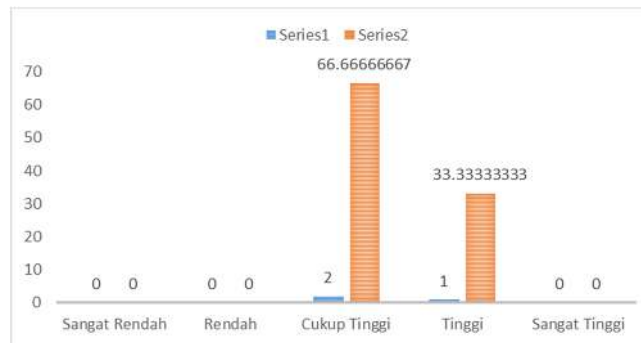
Berdasarkan data yang diperoleh dari gambaran mengenai peserta didik korban bullying di SMA N 8 Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Pengkategorian Peserta Didik Korban Bullying Secara Umum

Klasifikasi	Kategori	F	%
≤ 67	Sangat Rendah	0	0
68 – 97	Rendah	0	0
98 - 127	Cukup Tinggi	2	66.66666667
128 - 157	Tinggi	1	33.33333333
≥ 158	Sangat Tinggi	0	0
Σ		3	100

Dari tabel kategorisasi di atas, terlihat bahwa dari 3 peserta didik yang dipilih sebagai sampel di SMA N 8 Padang, 1 peserta didik, atau sekitar 33,33%, masuk dalam kategori tinggi, sementara 2 peserta didik lainnya, atau sekitar 66,66%,

masuk dalam kategori cukup tinggi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang skor tingkat peserta didik yang menjadi korban bullying di SMA N 8 Padang, informasi lebih lanjut tersedia dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peserta Didik Korban Bullying Secara Umum

Berdasarkan grafik diatas, peserta didik korban bullying di SMA N 8 Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 66,66%.

peserta didik korban bullying di SMA N 8 Padang, terdapat 3 orang peserta didik yang diamati. Dari jumlah tersebut, 1 orang atau sekitar 33,33% berada pada kategori cukup tinggi, sementara 2 orang atau sekitar 66,66% berada pada kategori tinggi.

B. Gambaran Peserta Didik Korban Bullying dapat dilihat dari Indikator Bullying Fisik

Berdasarkan analisis data mengenai indikator Bullying Fisik untuk

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang menjadi korban bullying di SMA N 8 Padang mengalami tingkat kejadian bullying fisik

yang tinggi. Perlu adanya perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini, seperti penyuluhan, pendampingan, atau program anti-bullying yang lebih intensif di sekolah tersebut.

Menurut Coloroso (2007:3), bullying fisik merupakan bentuk penindasan yang paling nyata dan mudah diidentifikasi di antara berbagai bentuk penindasan lainnya, meskipun jumlah insiden penindasan fisik tercatat kurang dari sepertiga dari total insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Penindasan fisik dapat melibatkan tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memelototi, mencakar, dan meludahi korban dengan tujuan menyebabkan rasa sakit atau kerusakan, termasuk merusak atau menghancurkan pakaian atau barang milik korban. Semakin kuat dan lebih dewasa penindas, semakin berbahaya serangan fisik ini, meskipun seringkali tidak dimaksudkan untuk menyebabkan cedera serius.

C. Peserta Didik Korban Bullying dilihat dari Indikator Bullying Verbal

Berdasarkan analisis data mengenai indikator Bullying Verbal untuk peserta didik korban bullying di SMA N 8 Padang, terdapat total 3 orang peserta didik yang diamati. Dari jumlah tersebut, 2 orang atau sekitar 66,66% berada pada kategori cukup tinggi, sementara 1 orang atau sekitar 33,33% berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang menjadi korban bullying di SMA N 8 Padang mengalami tingkat kejadian bullying verbal yang cukup tinggi. Perlu adanya perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini, seperti meningkatkan kesadaran tentang bahaya bullying verbal, memberikan pelatihan keterampilan sosial, dan mendukung korban untuk melaporkan

kejadian bullying kepada pihak yang berwenang.

Menurut Coloroso (2007:4), kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat disampaikan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat terjadi di taman bermain atau dalam keramaian yang tidak terawasi oleh pengawas, sering diabaikan karena dianggap hanya sebagai percakapan yang kurang penting di antara teman sebaya. Bentuk penindasan verbal dapat berupa penghinaan, celaan, fitnah, kritik yang kasar, perlakuan merendahkan, dan pernyataan berbau seksual atau pelecehan. Selain itu, penindasan verbal juga bisa terjadi melalui pencurian ulang jajan atau barang-barang, panggilan telepon yang kasar, email intimidasi, surat ancaman kekerasan, tuduhan palsu, serta gosip.

D. Rancangan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Berbasis Pendekatan Behavioral dengan Menggunakan Teknik Assertive Training bagi Peserta Didik Korban Bullying

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket, peserta didik di SMA N 8 Padang terkategori tinggi dalam kasus Bullying, menunjukkan bahwa mereka mengalami Bullying fisik dan verbal dengan tingkat keparahan yang tinggi dan cukup tinggi. Oleh karena itu, Perancangan pelaksanaan layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral dengan menerapkan teknik Assertive Training bagi peserta didik yang menjadi korban bullying, dengan fokus pada cara mengatasi bullying fisik dan verbal, merupakan langkah yang penting dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah tersebut.

Menurut Ramadhanti (2022:4567) menegaskan bahwa Bullying merupakan masalah serius yang mengganggu dunia pendidikan di seluruh dunia dan memerlukan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua. Korban Bullying bukan hanya berasal dari kelompok yang lebih lemah atau selevel dengan pelaku, melainkan seringkali menimpa anak-anak yang memiliki kekurangan fisik atau karakteristik tertentu yang menjadi sasaran cemoohan dan ejekan dari pelaku Bullying.

Menurut Smith dan Salsabila (Afriani, 2023:73), Definisi bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau keunggulan terhadap individu lain, dengan tujuan menciptakan suasana yang tidak nyaman, membuat korban merasa tertekan, tanpa alasan atau tujuan yang jelas. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, relasional, dan cyber, dan seringkali dilakukan untuk memperoleh kekuasaan atau memperoleh kepuasan pada biaya korban. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan bagi korban, dan dapat memiliki dampak negatif yang serius pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis korban. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying menjadi sangat penting dalam memastikan keamanan dan kesejahteraan seluruh anggota komunitas.

Menurut Asmani (dalam Prasetya, 2023:79-80) Assertive Training adalah teknik yang digunakan untuk melatih individu yang kesulitan dalam menyatakan diri, membantu mereka mengungkapkan perasaan, menolak permintaan yang tidak diinginkan, mengekspresikan emosi, dan merespons situasi dengan cara yang positif melalui permainan peran, diskusi kelompok, dan bimbingan konselor.

Menurut Fauza (2021:45) menekankan bahwa interaksi langsung antara konselor dan klien dalam layanan

konseling individual memberikan kesempatan bagi siswa untuk membahas masalah mereka, mengatasi masalah secara mandiri, dan mengembangkan diri secara positif. Ini hanya dapat terjadi jika guru BK memiliki kemampuan untuk menjadi figur yang penting bagi siswa, sehingga siswa merasa nyaman membuka diri tentang masalah yang mereka hadapi.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, peneliti merancang layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik Assertive Training untuk mengatasi masalah peserta didik yang menjadi korban Bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai rancangan pelaksanaan layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik Assertive Training bagi peserta didik korban bullying.

Gambaran peserta didik korban bullying di SMA N 8 Padang menunjukkan bahwa terdapat 2 orang peserta didik, atau sekitar 66,66%, berada pada kategori cukup tinggi, sedangkan 1 orang peserta didik, atau sekitar 33,33%, berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan tingkat keparahan Bullying yang signifikan di antara peserta didik tersebut.

Rancangan pelaksanaan layanan konseling individual berbasis pendekatan behavioral dengan menggunakan teknik Assertive Training bagi peserta didik korban bullying dirancang dengan mempertimbangkan hasil temuan penelitian. Pendekatan behavioral dipilih untuk memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan dan memperkuat perilaku yang positif. Teknik Assertive Training dipilih untuk membantu peserta didik dalam mengatasi Bullying fisik dan verbal dengan cara mengajarkan mereka untuk

menyatakan diri secara efektif dan tegas dalam situasi yang memicu Bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Tumon. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi kesehatan Mental Remaja*.
- Olweus. (2014). *Bullying at school*. USA: Blackwell Publishing.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta; Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Sukardi, Dewa Ketut, dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amti Erman, dan Prayitno. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :Rineka Cipta, Cet ke 3
- Sulthon. 2018. Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral. *Journal of Guidance Counseling*. 2
- Mousa, Amal A. 2011. The Effect on Assertiveness Skill and Social Interaction Anxiety of Individuals with Scizophreniai. *Journal of American Science*.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziyah, Nur Vita. 2021. Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review. *Bikotetik : Bimbingan Dan konseling Teori Dan Praktik* 5(1). <http://doi.org/10.26740/bikoteti.v5n1.p17-21>